

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Grahadika Putra dan Wirathi dalam E-Jurnal EP Unud, Vol.3, No.2, hal 603-612, Desember 2014, ISSN 2303-0178. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh LDR, BI *Rate*, CAR, NPL terhadap penyaluran kredit UMKM di Bank Umum Provinsi Bali periode 2004 triwulan 1 – 2013 triwulan IV. Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif. Sampel penelitian ini diambil dari laporan keuangan bulanan Bank Indonesia selama 10 periode, yaitu periode 2004 triwulan I – 2013 triwulan IV. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Ditemukan hasil bahwa nilai LDR (*loan to deposit ratio*) bank umum di Provinsi Bali berfluktuasi dengan kisaran antara 50,13 persen sampai dengan 76,67 persen. Selanjutnya, LDR, BI *rate*, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan secara simultan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali. Terakhir, LDR berpengaruh positif dan signifikan, BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan, CAR tidak berpengaruh serta *non performing loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit UMKM yang disalurkan bank umum di Provinsi Bali

Penelitian kedua dilakukan oleh Yahaya, et al. dalam *International Journal Of Business and Management*, Vol.11, No.4, hal 14-21, 2016, ISSN 1833-3850. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kinerja keuangan dan dampak ekonomi dari rasio kecukupan modal pada bank regional di Jepang. Lima variabel mewakili tingkat pengangguran kinerja ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar riil, jumlah uang beredar dan produk domestik bruto, sedangkan kinerja keuangan bank daerah terdiri dari enam variabel, yaitu rasio deposito terhadap aset, pengembalian aset, laba atas ekuitas, total aset, total simpanan, dan total pinjaman, 64 bank regional dievaluasi selama 10 tahun dari 2005-2014. Data sekunder terdiri dari data bank dunia dan laporan keuangan individu bank regional Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar variabel sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini didukung dari hasil yang diuji oleh analisis regresi panel dan analisis korelasi yang dilakukan untuk mengukur hubungan antara kecukupan modal dan masing-masing variabel. makalah ini antara lain memberikan referensi yang luas untuk deposan, lembaga perbankan, dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya mempertahankan tetapi juga perlu meningkatkan tingkat rasio kecukupan modal, dampak ekonomi, bank regional, risiko keuangan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayu Aishwarya dan Ni Ketut Purnawati dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.6, No.11, hal 5941-5969, 2017, ISSN 2302-8912. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan DPK, CAR, NPL, SBI, dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap besarnya penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada BUSN Devisa di Indonesia periode 2011-2015 dengan jumlah populasi sebanyak 19 bank dan jumlah sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Sementara CAR, NPL, dan Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kredit.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hantono dalam *International Journal of Education and Research*, Vol.5, No.1, hal 69-80, 2017, ISSN 2411-5681. penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Non Performing Loans (NPL)* terhadap *Return on Asset* di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2010-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2010-2013. Dari 41 perusahaan yang terdaftar, 26 perusahaan terpilih dijadikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan mengumpulkan informasi yang

diperlukan dari idx 2010-2013. Metode tahun laporan keuangan yang digunakan untuk analisis regresi, dan uji asumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas simultan; *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non-Performing Loans* (NPL) dengan uji F, secara bersama-sama memengaruhi *Return on Asset*. Hasil sebagian dengan uji T, variabel *Capital Adequacy Ratio* (LDR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ita Nofita et,al. Dalam E-Jurnal EP Unud, Vol.7, No.8, hal 1615-1643, 2018, ISSN 2303-0178. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara serempak maupun parsial DPK, NPL, LDR dan *BI Rate* terhadap jumlah kredit yang disalurkan BPR di Provinsi Bali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan menggunakan data sekunder tahun 2008 triwulan I - 2017 triwulan III.

Berdasarkan hasil pengujian, secara simultan DPK, NPL, LDR dan *BI Rate* secara serempak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali. Secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan, LDR tidak berpengaruh, dan *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali.

Penelitian keenam dilakukan oleh Fildzah dan Adnan dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol.3, No.4, Hal 600-615, 2018, E-ISSN 2581-1002. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit. Sampel penelitian ini adalah perusahaan bank yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2015. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 29 perusahaan menjadi sampel akhir. Data dikumpulkan dari laporan keuangan atau laporan tahunan, kemudian data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pemberian pinjaman, (2) Ukuran Bank memiliki pengaruh positif untuk pemberian pinjaman, (3) Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif untuk pinjaman, (4) *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh untuk pinjaman, dan (5) *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif untuk pinjaman.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ida Bagus Raka Suardana et.al. dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol.2, No.1, Hal 100-116, April 2018, E-ISSN 2550-7001. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset* dan Perubahan Laba. Penelitian ini dilakukan pada BPR di Provinsi Bali. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian, data dianalisis menggunakan analisis jalur dengan program AMOS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki efek negatif pada *Return On Asset*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki efek negatif pada Perubahan Laba. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba. Margin Bunga Bersih memiliki pengaruh positif terhadap Perubahan Laba. *Return On Asset* (ROA) memiliki efek positif pada Perubahan Laba.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Komaria dan Diansyah dalam Jurnal *Transaksi*, Vol.11, No.1, Hal 31-43, Mei 2019, ISSN 1979-990X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), analisis rasio *Return On Asset* (ROA), analisis rasio *Non Performing Loan* (NPL), analisis rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), Dan analisis rasio *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 36 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan *puposive sampling* dengan sampel sebanyak 21 bank sesuai dengan kriteria tertentu. Metode analisis data menggunakan Linier Regresi Berganda dengan perhitungan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. CAR, NPL, ROA dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang No.10 Tahun 1998), artinya dengan melalui bank, dana yang dihimpun dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan oleh bank akan disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis dan atau pihak lain yang membutuhkan. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan kembali dana pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya 2011:2). Menurut Kasmir (2011:2) didalam bukunya Manajemen Perbankan, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Bank merupakan lembaga yang bergerak dibidang keuangan sebagai penghubung masyarakat, yang melayani kepentingan masyarakat. Dengan cara menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan jasa bank lainnya.

2.2.1.1. Fungsi Perbankan

Sebagai sebuah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, Kasmir (2011;9) menyimpulkan bank memiliki fungsi secara spesifik seperti:

1. Menghimpun Dana

Bank memiliki kegiatan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan di bank terdiri dari giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

2. Menyalurkan Dana

Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan cara memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat. Kredit yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Jenis kredit yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nasabah, jenis kredit bank yaitu kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.

3. Memberikan Jasa Bank

Bank memberikan penawaran jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa yang diberikan seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, *travelers cheque* dan jasa lainnya yang mendukung kegiatan bank.

Ketiga fungsi bank diatas, dapat memberikan pengertian yang lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian.

2.2.1.2. Jenis Bank

1. Jenis Bank dari Fungsinya

Berdasarkan pasal 5 undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank menurut fungsinya terdiri dari:

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah oprasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

2. Bank perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank BPR mempunyai kegiatan yang lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

2. Jenis Bank dari Kepemilikan

Jenis bank dapat dilihat dari segi kepemilikannya. Bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan. Menurut Kasmir (2011:19) jenis bank dilihat dari segi kepemilikan sebagai berikut:

1. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah juga.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

3. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

4. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh negara Indonesia.

3. Jenis Bank dari Penentuan Harga

Menurut Dendawijaya (2011;26) ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Bank Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia sekarang ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda.

2. Bank berdasarkan Prinsip Syariah

Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lainnya. Baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

4. Jenis Bank dari Segi Status

Menurut Kasmir (2011:28) pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum. Dalam praktiknya jenis bank dilihat dari segi status dibagi menjadi kedalam dua macam, yaitu:

1. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

2. Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jasa bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batasan-batasan suatu negara.

2.2.2. Kredit

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dapat dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2011;32) dalam bukunya kata kredit berasal dari kata *credere* yang mempunyai arti kepercayaan, maksudnya ialah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan bagi si pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti akan kembali.

Kredit merupakan kegiatan pinjam meminjam berupa uang atau barang kepada pihak debitur. Kredit dilandasi dengan sikap saling percaya atau kepercayaan berupa jaminan atau perjanjian bahwa pihak peminjam akan melunaskan akan dilakukan pada jangka waktu tertentu dan dengan bunga yang telah disepakati.

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif akan memberikan dampak yang positif bagi bank, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap bank akan meningkat, dan profitability dan kesinambungan usaha akan berlanjut.

2.2.2.1. Unsur – unsur kredit

Menurut Leon (2013:76) adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit dalam hal ini bank, bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa mendatang sesuai dengan yang diperjanjikan.

2. Kesepakatan

Kesepakatan yang dituangkan dalam suatu perjanjian dimasing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu bahwa setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Resiko

Resiko adalah bahwa ada faktor yang melekat pada suatu pemberian fasilitas kredit, yaitu kerugian yang timbul karena unsur kesengajaan nasabah untuk tidak membayar kreditnya padahal dia mampu, dan resiko kerugian yang timbul karena ketidaksengajaan nasabah sehingga dia tidak mampu membayar kreditnya, misalkan akibat terjadinya bencana alam.

2.2.2.2. Jenis – jenis kredit

Menurut Leon (2013:77-78) ada beberapa jenis kredit yang disalurkan bank, penggolongan jenis kredit ini berdasarkan:

1. Tujuan Penggunaan

Berdasarkan tujuan penggunaan, kredit dapat dibedakan menjadi:

1) Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Kredit modal kerja dapat digunakan untuk pembelian bahan baku, persediaan barang dagang, ongkos angkut, biaya tenaga kerja, biaya listrik/air, dll. Kredit modal kerja umumnya berjangka waktu pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah. Ditinjau dari periode penggunaannya, maka kredit modal kerja dapat dibagi menjadi:

a. Kredit Modal Kerja *Revolving*

Kredit modal kerja yang diberikan kepada nasabah untuk membiayai usaha yang perputarannya berlangsung terus-menerus seperti kredit modal kerja untuk industri, usaha perdagangan dan usaha yang lainnya.

b. Kredit Modal Kerja *Eenmalig*

Kredit kerja *eenmalig* adalah kredit modal kerja yang diberikan untuk membiayai usaha yang memiliki masa kerja satu periode saja, lalu selesai. Kredit modal kerja *eenmalig* diberikan untuk membiayai proyek pekerjaan konstruksi maupun pengadaan barang.

2) Kredit Investasi

Kredit yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan pembiayaan barang modal, pembiayaan perluasan usaha/pabrik dan kantor, dll yang sifatnya jangka waktu menengah atau jangka waktu panjang.

3) Kredit Konsumsi

Kredit yang diberikan kepada nasabah yang digunakan untuk tujuan konsumtif, misalnya untuk pembelian mobil, rumah, barang-barang elektronik, dan sebagainya.

2. Cara penarikan dana

Kredit bank juga dapat dibedakan dari cara penarikan dana oleh nasabah, yakni:

1) *Cash Loan*

Fasilitas kredit yang memungkinkan nasabahnya melakukan penarikan tunai untuk pembayaran obyek yang dibiayai dengan kredit dimaksud, sebagaimana diberlakukannya terhadap kredit investasi maupun kredit modal kerja.

2) *Non Cash Loan*

Fasilitas kredit yang tidak memungkinkan nasabah menarik tunai secara langsung, karena fasilitas kredit semacam ini bersifat antisipatif, yaitu kewajiban bank baru timbul jika nasabah yang diberikan fasilitas ini wanprestasi atau gagal melaksanakan kewajibannya.

2.2.2.3. Fungsi kredit

Menurut Rahayu (2014:4) kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang

Apabila uang yang ada hanya disimpan dan tidak digunakan atau disalurkan maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, sebaliknya jika uang yang ada disalurkan dalam bentuk kredit maka uang tersebut akan berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2. Kredit meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang

Kredit yang diberikan oleh pihak bank akan dapat digunakan untuk mengolah suatu barang yang tidak berguna menjadi barang yang berguna.

3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini dana yang disalurkan oleh bank melalui kredit akan beredar ke berbagai wilayah. Sehingga jika suatu wilayah kekurangan dana dalam mendapatkan kredit maka wilayah lain akan bisa membantunya memperoleh tambahan dana.

4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat

Dengan diberikannya kredit oleh bank maka masyarakat akan bergairah untuk membuka atau memperluas usahanya.

5. Kredit sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan diberikannya kredit kepada masyarakat dapat dikatakan sebagai alat stabilitas perekonomian. Karena dengan diberikannya kredit maka akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan devisa negara dalam membantu ekspor barang.

6. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional

Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank maka akan adanya peningkatan pendapatan nasional.

7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkannya sikap saling membutuhkan antara debitur dan kreditur, sehingga akan bisa meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.2.2.4. Penyaluran kredit

Penyaluran atau pemberian kredit kepada pihak peminjam (debitur) harus dilakukan melalui prosedur yang matang dan terencana. Menurut Kasmir (2011:117) dalam bukunya, sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian tersebut adalah dengan menggunakan analisis 5 C, yakni sebagai berikut:

1. Character

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Untuk membaca watak atau sifat dari calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi, seperti cara hidup atau gaya hidup yang di anutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang kemauan nasabah untuk membayar.

2. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini terlihat kemampuan nasabah dalam mengelola bisnis. Kemampuan ini dihubungkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya selama ini dalam mengelola usahanya, sehingga akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya. Analisis *capital* juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada saat ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.

4. *Collateral*

Jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahan dan kesempurnaannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

2.2.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Undang-undang Perbankan RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Leon (2013;33) dalam bukunya dana pihak ketiga termasuk dalam kelompok *Paying Liability*, yaitu dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Umumnya dana masyarakat memegang peran yang sangat besar dalam menopang usaha bank dan merupakan andalan bagi bank.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang dipercayakan oleh masyarakat. Dana pihak ketiga merupakan dana terbesar yang dihimpun oleh bank dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan. Dana pihak ketiga sangat dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasional bank seperti penyaluran kredit.

Dana pihak ketiga yang dikelola oleh bank merupakan dana yang berpengaruh besar terhadap kredit perbankan. Kenaikan sumber dana yang terjadi berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan jumlah kredit kepada nasabah. Dalam artinya, semakin besar dana yang dihimpun oleh bank maka kemampuan bank untuk menyalurkan dana kredit akan semakin meningkat, maka sebaliknya jika semakin kecil dana yang dihimpun oleh bank maka semakin kecil dana kredit yang akan disalurkan bank kepada nasabah.

Adapun dana pihak ketiga yang terdiri dari:

1. Giro (*Demand deposit*)

Simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet giro*, surat perintah membayar, atau dengan cara pemindahan bukuan. Dana giro merupakan dana yang sangat stabil, karena nasabah dapat menariknya setiap saat dan tidak memiliki jatuh tempo.

2. Deposito Berjangka (*Time deposit*)

Simpanan berjangka masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Sumber dana deposito merupakan sumber dana, karena penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi.

3. Tabungan

Simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, *bilyet giro* dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

4. Dana Sementara

Sumber dana yang berasal dari uang titipan, dana transfer dan hasil inkaso yang mengendap karena belum diambil oleh si penerima (*beneficiary*), setoran jaminan *L/C* impor, setoran jaminan bank garansi, dll.

2.2.4 Modal Bank

Menurut Dendawijaya (2011;46) di dalam bukunya modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia.

Riyadi (2006;67-68) modal bank ialah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham. Modal bank terdiri dari modal inti yang terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, serta modal pelengkap yang terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum sebesar 1,25% ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

2.2.4.1. Modal Inti

Menurut Kasmir (2011:257) pengertian modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas. Komponen modal inti menurut Leon (2013;39) yaitu, modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

2.2.4.2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap menurut Dendawijaya (2011:47-48) terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Komponen modal pelengkap ialah, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi, pinjaman subordinasi.

2.2.4.3. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Menurut Sudirman (2013:112), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya.

2.2.5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Oktaviani (2012:3) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber lain di luar bank.

Menurut Rahayu (2014:8) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam faktor internal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yaitu dibiayai dari dana modal bank sendiri juga bagaimana bank memperoleh sumber dana di luar bank seperti dana masyarakat dan pinjaman. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP 29 Mei 1993 menentukan modal minimum bank mengikuti standart *Bank of Internasional Settlement* (BIS) adalah sebesar 8%, dengan demikian CAR minimum bagi bank-bank di Indonesia ialah 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.

Rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Gambar 2.1. Persamaan

2.2.6. BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Bank Indonesia)

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan disuku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Menurut Siamat (2010:139) *pengertian BI rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter.

Menurut Bank Indonesia *BI rate* adalah suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* mencerminkan kondisi perekonomian di Indonesia, ketika terjadi perubahan kondisi perekonomian di Indonesia, BI meresponnya dengan menaikkan ataupun menurunkan *BI rate*.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh DPK Terhadap Kredit

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Salah satunya adalah dana masyarakat yang merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dalam kegiatan usaha sehari-hari (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:68). Dana pihak ketiga merupakan sumber dana masyarakat yang dihimpun bank yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit.

Dengan demikian, semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini didukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fildzah dan Adnan (2018) yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif untuk penyaluran kredit.

Dana pihak ketiga merupakan input dalam menyalurkan kredit. Dengan demikian, semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun, semakin mudah bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan.

2.3.2. Pengaruh CAR Terhadap Kredit

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio dari kecukupan modal. Dengan modal yang dimiliki, bank dapat menggunakannya untuk kegiatan operasional. Salah satunya adalah menyalurkan kredit. Ketika persediaan dana untuk menyalurkan kredit mengalami kekurangan, maka dapat dibantu dengan modal. Begitupun ketika terjadi risiko kredit (*Non Performing Loan*), dapat diatasi dengan modal tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Aishwarya dan Ni Ketut (2017) menyatakan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.3.3. Pengaruh BI Rate Terhadap Kredit

Dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan kredit, perbankan menganalisis faktor eksternal yaitu *BI rate*, serta faktor internal yaitu dana pihak ketiga serta *capital adequacy ratio* yang perlu dianalisis agar kredit perbankan dapat disalurkan secara optimal. *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan langkah kebijakan moneter yang diterapkan oleh BI yang diumumkan kepada publik. Meningkatnya *BI rate* akan mengakibatkan suku bunga kredit pada bank akan meningkat, sehingga keinginan masyarakat dalam meminjam dana akan berkurang. Menurunnya *BI rate* dapat meningkatkan permintaan kredit dari masyarakat (Amaliawati, 2013).

2.3.4. Pengaruh DPK, CAR, BI Rate terhadap Kredit

Kredit perbankan dapat disalurkan karena adanya dana pihak ketiga yang bersumber dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi dan penelitian terdahulu, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka jumlah dana yang dimiliki oleh pihak bank bertambah sehingga memungkinkan pihak bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang memerlukan dana.

Selain Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR juga berperan penting dalam penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha. CAR atau rasio kecukupan modal ini ada kaitannya dengan penyaluran kredit karena terdapat ketentuan yang berlaku. Sehingga kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dapat mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan bank.

BI Rate yang merupakan tingkat bunga, dijadikan acuan bagi bank umum untuk mengambil keputusan dalam menentukan tingkat bunga kredit yang akan disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana. Jika *BI Rate* naik secara tidak langsung tingkat bunga akan ikut naik sehingga menyebabkan kredit yang disalurkan menjadi menurun akibat tingkat bunga yang tinggi.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka dapat dilihat secara simultan Dana Pihak Ketiga(DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *BI Rate* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesa yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Dana pihak ketiga memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit

H2 = *Capital adequacy ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit

H3 = *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit

H4 = Dana pihak ketiga, *Capital adequacy ratio*, *BI Rate* memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit.

2.5. Kerangka Konseptual

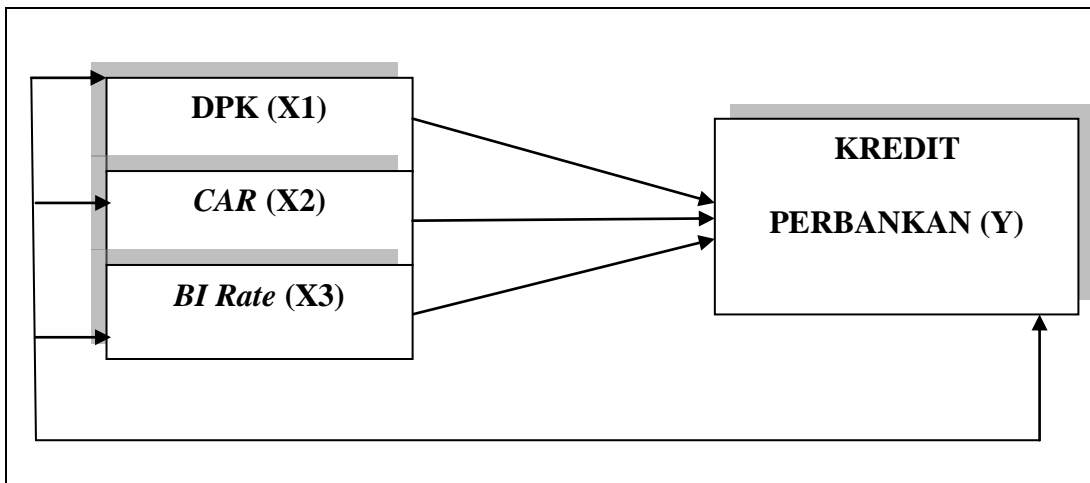
Penyaluran kredit yang dilakukan oleh Bank memiliki faktor faktor terutama ditinjau dari faktor internal yang mampu mempengaruhi penyalurannya. Dalam penelitian ini, penulis menduga terdapat empat faktor yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank, antara lain Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *BI Rate*.

Kredit perbankan dapat disalurkan karena adanya dana pihak ketiga yang bersumber dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit perbankan pada bank umum di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi dan penelitian terdahulu, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka jumlah dana yang dimiliki oleh pihak bank bertambah sehingga memungkinkan pihak bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang memerlukan dana.

Selain Dana Pihak Ketiga (DPK), CAR juga berperan penting dalam penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha. CAR atau rasio kecukupan modal ini ada kaitannya dengan penyaluran

kredit karena terdapat ketentuan yang berlaku. Sehingga kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dapat mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan bank.

BI Rate yang merupakan tingkat bunga, dijadikan acuan bagi bank umum untuk mengambil keputusan dalam menentukan tingkat bunga kredit yang akan disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana. Jika *BI Rate* naik secara tidak langsung tingkat bunga akan ikut naik sehingga menyebabkan kredit yang disalurkan menjadi menurun akibat tingkat bunga yang tinggi.



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian